



Teacher Professionalism: Opportunities and Challenges in The Education Delivery System

Profesionalisme Guru: Peluang dan Tantangan dalam Sistem Penyelenggaraan Pendidikan

Viggy Anggini[✉], Nuryadin Ali Mustofa, Agus Pahrudin

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

✉ 2386031028@radenintan.ac.id

Abstract

The study set out to characterize the professionalism of teacher preparation programs offered by Islamic schools and institutions. This kind of research combines a review of the literature with qualitative methods. They gather data by locating and compiling information from various sources, including books, journals, and previous studies. Meanwhile, data analysis was done using data triangulation techniques, member checking, and auditing, as well as Miles & Huberman's data analysis methodologies, which include data reduction, data display, and conclusions. The professionalism of teachers is a good indicator of the quality of education, according to research findings. Several activities are conducted to enhance teacher professionalism, such as workshops, seminars, M.G.M.P., and training. They are improving the calibre of teachers by organizing, carrying out, and monitoring changes. Professional teachers in schools are beneficial in improving the quality of education, one of which is by conducting training related to experienced teachers in schools. Skilled teachers are applied by meeting the tools of teaching needs, attendance, making academic calendars, and having work meetings with other teachers. They are also proven by attending professional teacher improvement training in schools. Teachers must be competent to carry out the learning process utilizing the current I.T. systems since teacher professional education presents both opportunities and obstacles. Teacher quality is achieved by mastering learning supported by understanding their duties and responsibilities.

Keywords: *teacher professionalism; opportunities; challenges; education delivery system*

Abstrak

Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan profesionalisme pendidikan guru di sekolah/madrasah. Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif dengan studi literatur. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mencari sumber dan mengkonstruksinya dari berbagai sumber seperti buku, jurnal dan penelitian yang telah dilakukan. Sedangkan prosedur verifikasi anggota, audit dan triangulasi data digunakan dalam proses analisis data, serta metodologi analisis data yang direkomendasikan Miles & Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Profesionalisme pengajar merupakan salah satu faktor yang menunjukkan mutu pendidikan. Untuk meningkatkan profesionalisme guru, beberapa kegiatan dilakukan seperti lokakarya, seminar, MGMP, dan pelatihan. Langkah pertama dalam meningkatkan kualitas pendidik adalah merencanakan, melaksanakan, dan memantau perubahan. Keberadaan guru yang profesional di sekolah sangat membantu dalam meningkatkan mutu pendidikan, salah satunya dengan mengadakan pelatihan terkait guru profesional di sekolah. Penerapan guru profesional adalah dengan memenuhi perangkat kebutuhan mengajar, absensi, membuat kalender akademik, rapat kerja dengan guru lain, dan dibuktikan dengan mengikuti

pelatihan-pelatihan peningkatan guru profesional di sekolah. Dalam pendidikan profesionalisme guru, terdapat peluang dan tantangan sehingga guru pun dituntut untuk mampu melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan sistem IT dan kualitas guru yang ada dengan menguasai pembelajaran ditunjang proses dengan pemahaman tugas dan tanggung jawabnya.

Kata kunci: profesionalisme Guru; peluang; tantangan; sistem penyelenggaraan pendidikan

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, satuan pendidikan adalah kumpulan layanan pendidikan yang menyelenggarakan pengajaran melalui jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan (Abdullah, 2022; Taofik, 2020) Sekolah merupakan tempat dimana proses pendidikan terjadi. Sekolah terdiri dari berbagai komponen, termasuk guru, staf pendukung, murid, dan ruang fisik (Farida et al., 2023; Fitriani, 2024; Hidayah et al., 2023).

Sumber daya manusia yang berkualitas dapat diciptakan melalui lembaga pendidikan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan formal. Untuk meningkatkan mutu pendidikan tentu pemerintah menetapkan sasaran pembangunan di bidang pendidikan nasional untuk meningkatkan kualitas profesional guru, peserta didik dan pendidikan dalam program pembangunan jangka panjang. Tanggung jawab utama guru yang bekerja di bidang pendidikan adalah mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, mengevaluasi, dan menugaskan siswa (Maghfiroh & Eliza, 2021; Matnuh, 2017). Dalam Islam, pendidik memikul tanggung jawab untuk mengembangkan seluruh potensi siswanya, yang mencakup ranah kognitif (pengetahuan), emosional (karakteristik), dan psikomotor (keterampilan) (Neneng et al., 2023; Yani, 2021). Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam meraih visi sekolah, karena guru merupakan orang yang berhubungan langsung pada siswa di dalam kelas. Kebijakan dan pelaksanaan kurikulum ada pada guru. Ditangan guru karakter peserta

didik terbentuk, ditangan guru juga semua kompetensi anak dapat terwujud. Sebaik dan sempurna kurikulum kalau tidak diimbangi oleh kualitas guru maka kurikulum akan sia-sia.

Keberadaan guru profesional dalam sekolah tentu memberikan sumbangsih yang sangat baik demi perbaikan mutu pendidikan, administrasi keperluan pembelajaran, peningkatan kedisiplinan dalam kinerja guru, dan memenuhi kebutuhan kemampuan guru untuk bekerja secara kolektif (Asnita, 2023a; Octavia, 2019). Sebagai guru profesional dalam mengakomodasi sekolah tentu memperhatikan bagaimana administrasi yang harus dikerjakan untuk menunjang profesi sebagai guru di sekolah seperti perencanaan program yang didalamnya ada misi, visi dan tujuan, rencana pembelajaran dan kerja, pengaturan kelas yang baik, melakukan penilaian kepada peserta didik, pelaksanaan yang meliputi pedoman dalam mengajar, kurikulum, kalender, struktur, pembagian tugas, pengawasan serta evaluasi dan lainnya.

Terlibat dalam kegiatan pelatihan, workshop, pengembangan ilmu akademik dan kompetensi guru, mengikuti kegiatan pengembangan profesi guru, dan lain-lain merupakan beberapa cara untuk meningkatkan kualitas guru. (Ariyanto & Haq, 2019; Dewi et al., 2022; Fuadah et al., 2019; Jannah, 2021; Riyadin, 2016). Sejalan dengan penelitian Istiaryah et al (2024) yang mengatakan Guru juga mengalami kesulitan tambahan akibat pendidikan inklusif, seperti kurangnya keahlian dalam menangani siswa berkebutuhan khusus. Untuk mengatasi hal ini, pemerintah menawarkan Program Pemenuhan Guru Pembimbing Khusus (Bimtek) yang merupakan program pelatihan



guru online yang disampaikan melalui Learning Management System (LMS). Pendekatan inovatif untuk meningkatkan kompetensi guru dalam pendidikan inklusif yang bermanfaat bagi anak berkebutuhan khusus adalah program pelatihan guru berbasis LMS.

Keberadaan guru profesional dalam hal pengelolaan sekolah membantu pekerjaan berat menjadi mudah jika adanya kerja sama yang baik, adanya pembagian tugas yang sesuai, dan adanya tanggung jawab dalam penyelesaiannya. Untuk memaksimalkan potensi mereka dan mencapai hasil yang lebih baik, pendidik profesional di sekolah inklusif merupakan aset besar. Profesional dalam pengelolaan selalu dibutuhkan dalam setiap kerja khususnya profesional guru dalam mengakomodasi sekolah karena menciptakan tatanan pendidikan yang baik, kerja produktif dan mengatur kerja guru (Maujud, 2018; Rosyada, 2017). Selain itu, proses pengembangan sosial dan pribadi dapat memperoleh manfaat dari pendidikan yang diterima di sekolah. Oleh karena itu kehadiran guru yang profesional sangatlah penting.

Selain membantu siswa memahami materi dengan lebih baik, pendidik juga perlu membantu mereka mengembangkan keterampilan dan cara pandang baru yang akan berdampak positif terhadap perkembangan mereka sebagai sumber daya manusia (*human capital*) di bidang perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik baik secara psikologis maupun spiritual (Aziz, 2017; Mulyasa, 2021). Untuk memastikan bahwa kualitas hasil pendidikan benar-benar berperan optimal dalam kehidupan masyarakat, jelas diperlukan penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas dan instruktur yang profesional. Oleh karena itu pendidik harus senantiasa tumbuh dan berubah demi terciptanya dunia pendidikan (Pentury, 2017; Supriadi, 2009).

Terdapat penelitian relevan terkait dengan artikel ini yakni penelitian (Neliwati et al., 2024) mengatakan Pengelolaan peningkatan kinerja guru Madrasah Teknik Al-Jabbar Medan terlihat jelas dalam proses perencanaan, pemantauan, dan evaluasi serta permasalahan yang muncul ketika operasional mengikuti rencana yang telah ditetapkan madrasah. Namun, ada beberapa masalah yang memerlukan pertimbangan lebih lanjut. Merencanakan, melaksanakan, mengelola, dan meningkatkan kinerja guru adalah beberapa di antaranya. Meminimalkan pengembangan sumber daya manusia juga menyebabkan kecenderungan para pengajar khususnya terjebak dalam rutinitas dan kurang terlibat aktif dalam kemajuan Madrasah.

Penelitian Asnita (2023) menyatakan bahwa pendidik yang memenuhi syarat profesional tersebut mampu menunaikan tanggung jawab pokoknya secara efektif dan efisien guna mewujudkan proses pendidikan dan mencapai tujuan pendidikan nasional, antara lain membantu peserta didik mencapai potensi maksimalnya dan menjadi cakap, kreatif, individu yang mandiri, berbudi luhur, dan berbudi luhur yang akan menjadi bagian dari warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab serta menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia. Guru harus terus menjalani proses profesionalitas, atau bergerak menuju gelar yang benar-benar profesional, dan menunjukkan keterampilan manajemen kelas untuk mencapai standar yang ditetapkan bagi para profesional. Pengelolaan sekolah yang baik memberikan kontribusi yang baik bagi pendidikan khususnya sekolah.

Dari penelitian terdahulu keunikan atau perbedaan dari penelitian sebelumnya ada pada Peluang dan tantangan pendidikan guru profesional, unsur-unsur yang mempengaruhi profesionalisme guru, dan pengembangan profesionalisme guru. Sedangkan penelitian ini terfokus pada peningkatan, peluang, dan



tantangan guru profesional demi terselenggaranya pendidikan yang berkualitas di suatu sekolah/madrasah. Berdasarkan dari topik permasalahan di atas maka peneliti dengan tujuan untuk mendeskripsikan terkait penyelenggaraan pendidikan guru profesional pada sekolah/madrasah.

METODE

Model penelitian kualitatif yang menggabungkan analisis literatur adalah metodologi yang digunakan; ini mencakup kajian teoretis, kutipan, dan literatur ilmiah lebih lanjut tentang budaya, nilai, dan norma yang muncul dalam konteks sosial yang diteliti (Haidir et al., 2021; M. Sari & Asmendri, 2020; R. K. Sari, 2021). Mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang suatu topik dari sudut pandang subjek yang diteliti adalah tujuan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif berfokus pada konsep, persepsi, pendapat, dan keyakinan subjek karena tidak ada yang bisa diukur dengan angka (Alhaddad et al., 2022). Pengumpulan data dengan cara mencari sumber dan menkontruksi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya. Menganalisis data menggunakan teknik triangulasi data, member checking, dan auditing, serta teknik analisis data menurut Miles & Huberman yaitu reduksi data, display data, dan conclusions. Terdapat tahapan studi pustaka dalam penelitian yaitu mengidentifikasi dan menemukan informasi yang relevan dengan tema penyelenggaraan pendidikan guru profesional, meningkatkan profesional guru, faktor-faktor yang mempengaruhi profesionalisme guru, serta peluang dan tantangan pendidikan guru profesional, kemudian menganalisis hasil temuan, dan kemudian mengembangkan dan

mengekspresikannya menjadi temuan baru terkait dengan penyelenggaraan pendidikan guru profesional.

PEMBAHASAN

Kajian SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, Threat) dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas kerja guru (Citraningsih & Wiranata, 2022; Sodikin & Gumindari, 2021). Dalam rangka meningkatkan kinerja guru, tujuan, jadwal, target, sarana prasarana, agenda kegiatan, dan pembiayaan dibahas dalam platform Rapat Dewan Guru (Neliwati et al., 2024). Diperkirakan bahwa struktur organisasi sekolah dan madrasah, termasuk jadwal penerapan peningkatan manajemen kinerja guru, sangat penting untuk menjamin bahwa setiap individu dalam lembaga tersebut menyadari tanggung jawab, wewenang, dan peran spesifik mereka.

Mengenai peningkatan standar pengajaran, hal ini memerlukan pemilihan instruktur ahli dengan sangat cermat atau meningkatkan standar pengajaran melalui tindakan berikut ini.

Mempertahankan tingkat pendidikan yang lebih tinggi

Guru pada tingkat pendidikan ini akan memiliki kualitas yang lebih tinggi. Tingkat tinggi diterapkan pada pencapaian Anda dan lebih dari sekadar menambahkan gelar di belakang. Anda akan menjadi lebih berpengetahuan, memiliki wawasan yang lebih luas, belajar tentang metode pengajaran yang kreatif, dan mampu memenuhi tuntutan pendidikan saat ini dengan pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu, agar kompetensi profesionalnya tetap terjaga seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, atau olahraga, guru harus menyelesaikan program guru profesional agar dapat memperoleh sertifikat pendidik yang diakui secara resmi oleh pemerintah. (Danim, 2012; Muhalisiah et al., 2023; Sidiq, 2018).



Sistem pengembangan profesional berkelanjutan dan pelatihan bagi guru digunakan untuk meningkatkan dan membangun kompetensi. Sistem ini dihubungkan dengan pencapaian angka kredit jabatan fungsional. Kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional semuanya dibina sebagai bagian dari pengembangan profesional guru. Kapasitas guru dalam memecahkan permasalahan akademik yang relevan langsung dengan pelaksanaan proses belajar mengajar merupakan kompetensi profesional guru yang dimaksud (R. S. Dewi, 2018; Pendi, 2020; Widyaningrum et al., 2019).

Menurut para pakar pendidikan, salah satu prasyarat utama untuk melaksanakan tugas mengajar di tingkat mana pun adalah kompetensi guru. Oleh karena itu, diperlukan suatu proyek pelatihan guru pendidikan yang mencakup pembelajaran bagaimana mengelola landasan pendidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi belajar mengajar, memahami peran bimbingan dan konseling, mengenal administrasi sekolah, serta memahami dan menafsirkan temuan penelitian untuk tujuan pengajaran (Arifin, 2016; Ayatullah, 2018; Kiptiyah, 2023).

Kompetensi pedagogik merujuk pada kemampuan seorang guru dalam mengawasi pembelajaran siswanya, yang meliputi pemahamannya terhadap kurikulum atau silabus, pemahamannya terhadap siswa, pemahamannya terhadap dirinya sendiri, penerapan pembelajaran yang edukatif dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, penilaiannya terhadap hasil belajar, dan pengembangannya untuk mewujudkan berbagai potensi yang dimilikinya. Selain itu, kompetensi tambahannya adalah kompetensi kepribadian, seperti memiliki kepribadian yang dewasa, bijaksana, bermartabat, tabah, dan berakhlak mulia (Ali, 2022; Lase, 2016).

Kompetensi pedagogi merujuk pada kemampuan guru dalam mengawasi pembelajaran siswa, yang meliputi pemahaman kurikulum atau silabus, pemahaman siswa, pemahaman diri, pelaksanaan pembelajaran edukatif dan dialogis, serta pemanfaatan teknologi pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengembangan untuk mewujudkan berbagai potensi yang dimilikinya. Selain itu kompetensi tambahannya adalah kompetensi kepribadian, seperti memiliki kepribadian yang dewasa, bijaksana, bermartabat, tabah dan berakhlak mulia.

Mengikuti pelatihan yang menunjang kualitas guru

Menghadiri seminar dan mendorong pelatihan para pendidik yang berkualitas adalah rencana untuk membawa perbaikan dalam sistem pendidikan dan strategi pengajaran yang digunakan oleh siswa. Guru mungkin menemukan bahwa mereka sedang berkembang dan semakin dekat dengan dunia luar selain memperoleh keterampilan dan kemampuan baru. Jika Anda secara konsisten mengikuti program ini, Anda akan terus memperoleh keterampilan dan pengetahuan baru. Selain itu, pelatihan internal yang dilakukan di kelompok kerja guru, sekolah, atau lokasi lain yang ditunjuk untuk pelatihan dapat meningkatkan kualitas guru.

Selain itu, program magang juga memberikan pelatihan pada bidang pekerjaan yang relevan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru. Tujuan dari program magang ini adalah untuk melatih guru dalam teknik manajemen kelas atau sekolah yang efisien. Dengan menggunakan platform pelatihan online dan alat serupa, pembelajaran jarak jauh dapat dilakukan meskipun guru dan peserta pelatihan tidak hadir secara fisik di lokasi yang sama. Selain itu, pelatihan internal sekolah merupakan jenis pelatihan lainnya. Kepala sekolah dan instruktur dengan kekuasaan pembinaan melaksanakan pembinaan internal tersebut



melalui pertemuan formal, rotasi tugas mengajar, tugas internal tambahan, peer talk, dan pelatihan lainnya (Hariadi, 2021; Muradi, 2016; Osreni, 2020; Pangestika & Alfarisa, 2015).

Aktif melakukan penelitian Menulis

Karena hanya mereka yang memiliki keinginan saja yang bisa menulis, hal ini bukanlah sesuatu yang mudah dilakukan oleh seseorang. Salah satu sarana untuk meningkatkan kualitas pengajar yang ahli di bidangnya adalah penulisan ilmiah. Guru yang konsisten melakukan penelitian akan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitisnya. Selain itu, untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran, pendidik dapat melakukan pembelajaran melalui penelitian eksperimen, penelitian tindakan kelas, atau cara lain. Salah satu ujian bagi pendidik yang ingin naik jabatan adalah penulisan ilmiah. Terpilih sebagai guru luar biasa akan lebih mudah jika ada akses yang lebih besar terhadap jurnal melalui penempatan karya di portal jurnal nasional dan dunia; Hal ini menunjukkan bahwa kualitas guru dapat ditingkatkan. Hal ini dicapai dengan melakukan studi atau penelitian untuk menumbuhkan pemikiran kritis dan analisis yang baik.

Menciptakan budaya organisasi pembelajaran

Kualitas pengajaran seorang guru dapat ditingkatkan dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di kelas. Organisasi pembelajaran berkualitas tinggi dapat mengambil berbagai bentuk, seperti mengatasi permasalahan sistemik melalui lokakarya guru, bereksperimen dengan program perbaikan berkelanjutan, yang mencakup mencoba hal-hal baru untuk mendukung pembelajaran, belajar dari masa lalu, dan belajar dari orang lain yang memiliki kemampuan lebih besar.

Gerakan guru membaca

Instruktur ingin siswa memahami betapa pentingnya membaca untuk

memperoleh pengetahuan dan pemahaman. Guru harus lebih berpengetahuan dibandingkan siswa. Karenanya guru harus menggalakkan gerakan guru membaca. Selain itu, guru profesional efektif dalam administrasi pembelajaran maupun disiplin untuk mengajarkan ilmu dalam kelas sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan dengan efisien (Buchari, 2018; Priyambodo, 2023; Safitri et al., 2019). Selain beberapa hal yang harus dilakukan guru profesional yang telah dipaparkan di atas, dengan adanya peran guru profesional dalam mengakomodasi sekolah tentu melakukan peningkatan profesi yang sesuai dengan kebutuhan sekolah melalui kinerja guru yang baik, ketepatan materi yang akan diajarkan, ketepatan waktu masuk kelas, merakit alat peraga yang sesuai dengan materi yang dibahas, menyiapkan kursi dan mata pelajaran pada hari Senin sampai dengan Jumat, dan melakukan penilaian setiap kali judul mata kuliah tersebut habis masa berlakunya.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profesionalisme Guru

Sejumlah faktor yang mempengaruhi profesionalisme guru pada organisasi MGMP dan GPAI. Pertama, dukungan dari administrasi sekolah dan pemerintah daerah sangat penting. Dukungan mencakup waktu dan ruang yang dialokasikan untuk partisipasi dalam kegiatan organisasi, serta penyediaan fasilitas dan sumber daya penting. Kedua, kolaborasi guru, baik dalam MGMP maupun GPAI, juga berkontribusi terhadap peningkatan profesionalisme. Para guru menginspirasi dan belajar satu sama lain dengan bertukar pengalaman, pengetahuan, dan praktik terbaik. Terakhir, akses terhadap pelatihan dan pengembangan profesional yang relevan dan berkualitas tinggi juga berperan dalam meningkatkan profesionalisme guru.



Peluang Bagi Guru

Guru memainkan peran penting dalam pendidikan generasi muda negara ini. Pembelajaran dapat disampaikan melalui *blended learning*, *hybrid learning*, *online learning*, atau *offline learning*. Penggunaan pembelajaran online menunjukkan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan dan memungkinkan mereka untuk cepat menyesuaikan diri dengan platform dibandingkan menggunakan kegiatan pembelajaran yang berkesinambungan dengan manajemen waktu, disiplin diri, dan psikologi setiap guru dan siswa.

Akibatnya, keputusan tentang banyaknya platform pembelajaran dan penjadwalan pengajaran online harus dilakukan oleh orang tua, guru, dan siswa. Oleh karena tidak dapat menggunakan dan menyebarkan sumber belajar yang masih memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan siswa selama proses pembelajaran, maka kesepakatan ini harus diberlakukan guna mengurangi dampak kegagalan proses pembelajaran daring. (Fauzi, 2020; Sukmawati et al., 2022).

Menggunakan platform pembelajaran online yang sesuai atau cocok untuk siswa; atau pembelajaran secara offline (atau di luar jaringan) dengan terlebih dahulu mengunggah materi pembelajaran di internet atau media sosial guru (dapat berupa referensi bacaan atau video pembelajaran); Memberikan tugas atau evaluasi yang tidak memberatkan peserta didik namun sesuai dengan tujuan pembelajaran; 3) penetapan kembali hasil pembelajaran atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tidak perlu diubah seluruhnya; hanya sekedar menentukan kembali hasil pembelajaran mana yang dapat disampaikan melalui e-learning atau pembelajaran offline; 4) memilih platform dan alat penilaian terbaik untuk setiap pencapaian; 5) dalam memberikan tugas, mempertimbangkan waktu yang sesuai dengan kemampuan

afektif dan kognitif siswa; 6) selalu mendorong siswa untuk tetap bersemangat belajar dengan memberikan penghargaan berupa poin nilai dari lembar penilaian pembelajaran; 7) selalu berbicara dengan orang tua untuk mengetahui tantangan yang dihadapi anaknya; 8) membuat tugas yang menarik untuk memperpanjang proses pembelajaran.

Koordinasi antara orang tua dan guru serta pembelajaran semi online menjadi solusi untuk mengatasi tantangan yang muncul dalam proses pembelajaran online. Dalam pembelajaran daring, pendidik dituntut untuk meningkatkan kreativitasnya dalam mengajar; Oleh karena itu, pembelajaran daring atau pembelajaran yang menggunakan teknologi dalam proses pembelajarannya dapat dijadikan sebagai momentum bagi para pendidik untuk melakukan transisi dari yang kurang akrab dengan teknologi menjadi lebih akrab dengannya. Persiapan pembelajaran yang dilakukan seorang pendidik meliputi menyiapkan materi pembelajaran, menginformasikan kepada orang tua tentang materi, menyiapkan kertas soal, dan mengadaptasi materi pembelajaran. Teknologi multimedia dan berbasis internet dapat dimanfaatkan sebagai alternatif pengaturan ruang kelas tradisional untuk tujuan pendidikan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Edi Santoso, 2009) yang menyatakan bahwa pencapaian pembelajaran kimia lebih dipengaruhi secara positif oleh pembelajaran online dibandingkan dengan pembelajaran melalui LKS.

Tantangan Bagi Guru

Infrastruktur dan fasilitas serta sumber daya manusia (guru) menjadi hambatan terbesar dalam pembelajaran berbantuan teknologi. Guru melaporkan bahwa berikut kesulitan dalam penerapan pembelajaran berbasis teknologi: anak kesulitan memahami materi; sulitnya memberikan tugas atau



materi yang sesuai dengan kemampuan siswa; sulitnya menanggapi atau memberikan umpan balik terhadap pekerjaan siswa; sulitnya berkolaborasi dengan guru lain; dan itu lebih mahal. banyak (lebih banyak waktu dan tenaga dalam persiapan pelajaran, serta kredit atau internet). Kemampuan menyelenggarakan program pembelajaran merupakan suatu keharusan bagi guru. Hal ini mencakup penetapan kesepakatan dan konvensi baru, penggagas media atau metode pembelajaran, melakukan percakapan dengan siswa selama proses pembelajaran, serta pembentukan perilaku dan kebiasaan baru.

HASIL PEMBAHASAN

Tanggung jawab utama guru yang bekerja di bidang pendidikan adalah mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, mengevaluasi, dan menugaskan siswa. Posisi ini mencakup lebih dari sekedar mengajarkan konten di kelas; itu juga mencakup sejumlah tanggung jawab yang membantu pertumbuhan siswa secara umum. Tugas seorang guru termasuk membangun suasana belajar yang mendukung, menginspirasi siswa untuk mewujudkan potensi penuh mereka, dan membantu mereka mengembangkan perilaku moral dan bertanggung jawab. Seseorang yang memiliki pengetahuan luas dan pemahaman mendalam dalam berbagai bidang keilmuan adalah seorang pendidik. Informasi ini diperoleh melalui kombinasi pendidikan formal, pelatihan, dan pengalaman hidup di samping pendidikan berkelanjutan. Selain itu, seorang guru perlu terampil dalam berbagai filosofi dan pendekatan pengajaran serta cukup fleksibel terhadap perubahan seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi.

Kepribadian yang mulia menjadi salah satu ciri khas seorang pendidik yang sukses. Mereka harus menunjukkan integritas, kejujuran, kesabaran, dan empati

dalam setiap interaksi dengan peserta didik. Seorang pendidik juga diharapkan mampu memahami hal-hal yang tersurat dan tersirat dalam proses belajar mengajar, agar mereka dapat menawarkan bantuan yang relevan dan tepat berdasarkan kebutuhan unik setiap siswa. Sebagai model dan contoh bagi muridnya, seorang guru harus menunjukkan perilaku yang patut diteladani, baik dalam sikap, ucapan, maupun tindakan. Keahlian yang dimiliki oleh seorang pendidik harus dapat diandalkan, sehingga mereka menjadi sumber informasi dan inspirasi yang kredibel bagi peserta didik. Selain itu, salah satu aspek paling penting dari pekerjaan seorang guru adalah berperan sebagai penasihat, memberikan nasihat yang masuk akal dan dukungan emosional kepada siswa saat mereka menghadapi berbagai rintangan dan masalah dalam kehidupan. Oleh karena itu, selain sebagai guru, guru juga berperan sebagai pembimbing, pelatih, penilai, panutan, dan penasihat yang berdedikasi mendampingi peserta didik dalam tumbuh kembang intelektual, sosial, dan emosional.

Tujuan kebijakan pendidikan Indonesia yang berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Hafidati, 2023; Maghfuri, 2020) adalah sebagai berikut: 1. Mengupayakan peningkatan anggaran pendidikan secara signifikan agar seluruh rakyat Indonesia mempunyai akses yang sama terhadap pendidikan yang bermutu dan pembentukan manusia Indonesia yang bermutu; 2. Meningkatkan kemampuan profesional dan akademis para pendidik serta lebih memberikan jaminan kesejahteraan agar dapat bekerja sebaik-baiknya, khususnya dalam pengembangan karakter dan pendidikan karakter untuk memulihkan wibawa tenaga dan lembaga pendidikan; 3. Melaksanakan pembaharuan kurikulum sebagai bagian dari reformasi sistem pendidikan, yang meliputi penyusunan kurikulum nasional dan lokal yang selaras



dengan kepentingan lokal, diversifikasi bentuk pendidikan secara profesional, dan diversifikasi kurikulum untuk melayani keberagaman peserta didik; 4. Mendorong lembaga-lembaga pendidikan, baik di dalam maupun di luar sekolah, untuk berfungsi sebagai pusat pembinaan moral, karakter, dan keahlian serta meningkatkan keterlibatan masyarakat dan keluarga melalui penggunaan sarana dan prasarana yang sesuai; 5. Melaksanakan reformasi dan penataan kembali sistem pendidikan nasional berdasarkan konsep manajemen, otonomi keilmuan, dan desentralisasi; 6. Meningkatkan standar lembaga pendidikan yang dikelola pemerintah dan masyarakat untuk mendukung sistem pendidikan yang efisien dan sukses dalam menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; 7. Mencerdaskan masyarakat sedini mungkin tentang kualitas sumber daya manusia secara tepat sasaran, terpadu, dan menyeluruh melalui berbagai tindakan proaktif dan reaktif oleh seluruh komponen bangsa agar generasi muda dapat tumbuh secara maksimal dan mempunyai hak untuk mendukung dan melindungi; 8. Mendorong penerapan, pemajuan, dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi produksi dalam negeri, pada sektor komersial, khususnya pada usaha kecil, menengah, dan koperasi.

Menurut Richard dan Lockhart dalam (Hasanah, 2018; Utami, 2016) Pengembangan profesional guru dapat dicontohkan melalui beberapa cara: (1) menghadiri konferensi; (2) menghadiri lokakarya dan seminar; (3) berpartisipasi dalam kelompok membaca; (4) mengamati rekan kerja; (5) menulis jurnal atau buku harian guru; (6) melaksanakan pekerjaan proyek; (7) melaksanakan penelitian tindakan kelas; (8) membuat portofolio pengajaran; dan (9) memberikan bimbingan. Ditjen Dikdasmen Kementerian Pendidikan

Nasional dalam (Dwiminjawati & Sermal, 2020) menguraikan sejumlah alternatif program pengembangan profesional guru, antara lain sebagai berikut: (1) program pemberdayaan MGMP; (2) program kesetaraan dan sertifikasi; (3) program pelatihan terpadu berbasis kompetensi; (4) program supervisi pendidikan pelatihan berbasis kompetensi; (5) simposium guru; dan (6) program peningkatan kualifikasi guru atau program studi lanjutan. (7) Program pelengkap konvensional, seperti CTL, PTK, dan penulisan karya ilmiah; (8) membaca dan menulis jurnal atau karya ilmiah; (9) memberikan rangkuman pada pertemuan ilmiah; (10) melaksanakan penelitian; (11) melakukan magang; (12) mengikuti berita real-time dari media; (13), terlibat dalam organisasi profesi, dan (14), bekerja sama dengan rekan kerja.

Pendidik profesional memegang mandat dalam pendidikan. Ketika guru yang telah memenuhi standar profesional pengajaran diberikan sertifikasi pendidik melalui sertifikasi guru. Ujian kompetensi yang diselenggarakan sebagai evaluasi portofolio mencerminkan standar profesional guru. Penilaian portofolio adalah cara untuk mengenali pengalaman profesional seorang guru. Hal ini melibatkan evaluasi seperangkat dokumen yang mencakup informasi tentang pelatihan dan pendidikan guru, pengalaman sebagai guru, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi dari supervisor dan atasan, prestasi akademik, kegiatan pengembangan profesional, keterlibatan dalam forum ilmiah, pengalaman organisasi dalam bidang keilmuan, bidang sosial dan pendidikan, dan penghargaan yang relevan. (Diana et al., 2017; Wardani et al., 2019).

Revolusi teknologi informasi menghadirkan permasalahan yang perlu segera diselesaikan guna meningkatkan tingkat profesionalisme guru. Kemajuan teknologi informasi ini akan mengubah teknologi pembelajaran, hubungan guru-



siswa, dan sistem pendidikan secara keseluruhan. Perlu adanya kemampuan guru untuk menyesuaikan diri dengan hal tersebut. Revolusi digital harus digunakan oleh sektor pendidikan sebagai alat, bukan sebagai penghalang, untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, diperlukan dukungan kemauan dan landasan etika yang didasarkan pada ilmu pendidikan serta beragam pengalaman praktisi pendidikan yang bekerja di bidang tersebut.

Fungsi sekolah sebagai lembaga pendidikan mulai mengalami perubahan akibat kemajuan teknologi, khususnya di bidang teknologi informasi. Karena kegiatan belajar tidak lagi dibatasi oleh waktu dan lokasi, sekolah tidak lagi menjadi pusat pendidikan yang eksklusif. Banyak sekali bahan pembelajaran dan sumber informasi yang tersedia yang dapat membantu seseorang belajar, oleh karena itu peran guru tidak akan menjadi satu-satunya sumber ilmu.

Tantangan terhadap otonomi daerah dan desentralisasi pendidikan terhadap profesionalisme guru juga terdapat selain tantangan yang ditimbulkan oleh kemajuan teknologi. Pemerintahan negara bagian dan daerah kini memandang pelaksanaan pembangunan secara berbeda sebagai akibat dari perubahan paradigma pembangunan dari sentralisasi ke desentralisasi. Pembangunan tidak bisa dibenarkan hanya oleh negara, tetapi juga oleh tuntutan masyarakat secara keseluruhan. Manusia harus diposisikan sebagai pelaku dan penerima manfaat dari proses pemecahan masalah dan mencapai hasil pembangunan baik untuk lingkungan sekitar maupun konteks yang lebih luas ketika kita berbicara tentang pembangunan. Oleh karena itu, masyarakat harus mampu meningkatkan tingkat kemandiriannya untuk menyelesaikan permasalahannya pada tingkat individu dan kelompok.

Belajar dari kesalahan masa lalu bahwa masyarakat akan benar-benar tersisih dari

proses pembangunan itu sendiri jika peran pemerintah sangat dominan dan keterlibatan masyarakat hanya dianggap sebagai sebuah kewajiban. Khususnya di era globalisasi, peningkatan keterlibatan masyarakat perlu menjadi komponen rencana pembangunan itu sendiri. Partisipasi dalam masyarakat harus dilihat sebagai sebuah hak dan bukan sekedar kewajiban. Hak masyarakat untuk berpartisipasi dalam menentukan agenda dan urutan prioritas pembangunan bagi dirinya atau kelompoknya harus dipahami sebagai kendali masyarakat terhadap isi dan prioritas agenda pengambilan keputusan pembangunan (anggota masyarakat). Dalam desentralisasi pendidikan, kebijakan praktis yang berkaitan dengan perbedaan situasi daerah diserahkan kepada pejabat daerah dan bahkan sekolah, sedangkan pemerintah pusat memainkan peran yang lebih besar dalam menghasilkan kebijakan mendasar (menetapkan kriteria mutu pendidikan nasional).

Dalam kerangka otonomi daerah, terdapat komponen kurikulum dan proses pendidikan yang harus distandarisi secara nasional, namun terbatas pada beberapa bidang utama: (1) Materi pendidikan yang diamanatkan pemerintah, seperti PKN, Sejarah Nasional, Pendidikan Agama, dan Bahasa Indonesia; (2) Standar kompetensi minimal pengendalian mutu pendidikan; (3) Muatan kompetensi minimal untuk setiap bidang studi, khususnya ilmu-ilmu dasar; (4) Standar teknis ditetapkan berdasarkan standar mutu pendidikan. Mengingat pertimbangan-pertimbangan tersebut di atas, tentu saja penelitian tambahan harus dilakukan mengenai konsep sistem desentralisasi. Hal ini mungkin cocok untuk beberapa situasi, namun tidak selalu tepat untuk situasi lain yang serupa, dan bahkan mungkin membuat situasi tersebut menjadi lebih sulit.

KESIMPULAN

Untuk mewujudkan proses pendidikan dan pembelajaran serta mencapai tujuan pendidikan nasional antara lain membantu



peserta didik mewujudkan potensi dirinya sebagai manusia yang taat dan berbudi luhur, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertumbuh. Untuk menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, guru yang memenuhi kriteria profesional harus mampu melaksanakan tugas pokoknya secara efektif dan efisien.

Kunci untuk meningkatkan standar pendidikan dan mengembangkan tenaga kerja berkualitas adalah profesionalisme guru. Pendidik profesional adalah individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan materi pelajaran yang luas tetapi juga etos kerja yang kuat, kemampuan mengajar, dan dedikasi terhadap pertumbuhan siswanya. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dalam sistem penyelenggaraan pendidikan, diperlukan upaya untuk mengatasi peluang dan kesulitan yang ditimbulkan oleh profesionalisme guru. Proses menjadi seorang profesional sejati, atau memprofesionalkan, menuntut guru untuk terus mengembangkan keterampilan manajemen kelasnya.

Administrasi sekolah yang efektif bermanfaat bagi pendidikan pada umumnya dan pendidikan pada khususnya. Prosedur perencanaan, pemantauan, dan evaluasi yang

telah ditetapkan oleh sekolah atau madrasah menunjukkan bagaimana meningkatkan kinerja guru. Pemimpin pendidikan harus mencakup semua anggota staf yang perlu berkomitmen pada proses kolaboratif untuk meningkatkan kualitas pengajaran dalam upaya pengelolaan mereka. Tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian merupakan proses peningkatan kualitas pendidik. Guru dilibatkan dalam sejumlah strategi manajemen mutu terpadu, termasuk pembentukan kelompok kerja seperti tim proyek, komite pengarah/dewan sekolah, dan peralatan manajemen profesional (manajemen sekolah). Mayoritas kelompok ini terdiri dari warga negara asing. Strategi lainnya adalah dengan melibatkan partisipasi aktif dan antusias dari orang tua, siswa, guru, dan staf lainnya, serta lembaga pendukung pendidikan di sekolah dan madrasah. Terakhir, guru harus mampu melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan sistem IT dan kualitas guru saat ini dengan menguasai proses didukung pemahaman tugas dan tanggung jawab. Para sarjana masa depan harus melihat kebijakan kurikulum pendidikan terkait pengembangan profesional guru dalam kaitannya dengan peluang dan tantangan yang harus dipersiapkan oleh guru di sekolah dan madrasah.

REFERENSI

- Abdullah, M. (2022). Lembaga Pendidikan sebagai Suatu Sistem Sosial (Studi Tentang Peran Lembaga Pendidikan di Indonesia Dalam Perspektif Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional). *Mamba'ul'Ulum*, 38–48.
- Alhaddad, B. A., Haddade, H., & Damis, R. (2022). Proses Penciptaan Manusia Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Prodi Kedokteran UNKHAIR. *Jurnal Annaba'STIT Muhammadiyah Paciran*, 8(2), 205–2018. <https://doi.org/10.37286/ojs.v8i2.157>
- Ali, M. (2022). Optimalisasi Kompetensi Kepribadian Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) dalam Mengajar. *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 94–111. <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.27>
- Arifin, H. Z. (2016). Aplikasi Sikap Profesional Guru Dalam Pendidikan. *Warta Dharmawangsa*, 49.
- Ariyanto, R. H., & Haq, M. S. (2019). Upaya Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Di Smk Negeri 1 Surabaya. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 7(3), 1–11. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/29333>
- Asnita, R. (2023a). *Eksistensi Guru Profesional dalam Mengakomodasi Sekolah*.



- Asnita, R. (2023b). *Eksistensi Guru Profesional dalam Mengakomodasi Sekolah*.
- Ayatullah, A. (2018). Peningkatan Keprofesionalan Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Arrohmadiyah NW Senyur. *PALAPA*, 6(2), 49–74. <https://doi.org/10.36088/palapa.v6i2.67>
- Aziz, A. (2017). Komunikasi pendidik dan peserta didik dalam pendidikan islam. *Jurnal Mediakita: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(2), 173–184. <https://doi.org/10.30762/mediakita.v1i2.365>
- Buchari, A. (2018). Peran guru dalam pengelolaan pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(2), 106–124. <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JII>
- Citransingsih, D., & Wiranata, R. R. S. (2022). Analisis SWOT pembelajaran daring era pandemi covid-19 pada sekolah dasar. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 22(1), 21–40.
- Danim, S. (2012). *Pengembangan profesi guru*. Prenada Media.
- Dewi, P. P., Junaidi, J., Aprison, W., & Charles, C. (2022). Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAI di SMA Negeri 1 Tigo Nagari. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 5834–5841. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1498>
- Dewi, R. S. (2018). Kemampuan profesional guru dan motivasi kerja terhadap kinerja mengajar guru sekolah dasar. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 15(1), 150–159. <https://doi.org/10.17509/jap.v25i1.11581>
- Diana, W., Purnomo, P., & Mariana, R. R. (2017). Asesmen Kebutuhan Pengembangan Profesionalisme Guru Program Studi Keahlian Tata Kecantikan ditinjau Berdasarkan Sertifikasi Profesi Guru di SMK Se-Malang Raya. *Seminar Nasional Pendidikan IPA 2017*, 2.
- Dwiminjawati, N., & Sermal, S. (2020). Pengembangan Kompetensi Guru Sejarah dalam Memanfaatkan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) pada Satuan Pendidikan Tingkat SMA. *Tarikhuna: Journal of History and History Education*, 2(2), 42–52. <https://doi.org/10.15548/thje.v2i2.2704>
- Edi Santoso. (2009). *Pengaruh pembelajaran online terhadap prestasi belajar kimia ditinjau dari kemampuan awal siswa (studi eksperimen pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Purwantoro Wonogiri)*.
- Farida, S., Syarifah, M. J., & Zakiiyah, O. (2023). Strategi Rekrutmen Peserta Didik sebagai Upaya Peningkatan Kuantitas Peserta Didik di SMK Jaifaq Sampang. *Journal Of Early Childhood And Islamic Education*, 2(1), 13–22. <https://doi.org/10.62005/joecie.v2i1.49>
- Fauzi, M. (2020). Strategi Pembelajaran Masa Pandemi Covid-19 STIT Al-Ibrohimi Bangkalan. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 5(2), 120–145.
- Fitriani, A. (2024). *Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru*.
- Fuadah, N., Nashiba, S., & Arifa, Z. (2019). Upaya peningkatan kompetensi guru bahasa arab melalui Forum MGMP Bahasa Arab se-Indonesia. *Arabia: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 11(2), 88–110. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Arabia/article/view/5213>
- Hafidati, P. (2020). Kebijakan Publik Terhadap Pendidikan Di Indonesia Pada Masa Pemerintahan Orde Reformasi. *Jurnal Magister Ilmu Hukum*, 5(1), 63–78. <http://dx.doi.org/10.36722/jmih.v5i1.2372>
- Haidir, M., Farkha, F., & Mulhayatiah, D. (2021). Analisis pengaruh media pembelajaran berbasis video pada pembelajaran fisika. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 9(1), 81–89. <http://dx.doi.org/10.24127/jpf.v9i1.3266>
- Hariadi, F. (2021). Peningkatan Kompetensi Profesional Guru dalam Proses Pembelajaran Daring Melalui In House Training di SMA Negeri 4 Tanah Putih. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6870–6880.
- Hasanah, U. (2018). Pelaksanaan Pengembangan Keprofesionalan Berkelanjutan (PKB) Guru Sekolah Dasar Negeri Demakijo I Gamping Sleman. *BASIC EDUCATION*, 7(26), 2–544. <https://journal.student.uny.ac.id/pgsd/article/view/13474>
- Hidayah, D. F. N., Risdayatye, D., Febrianti, F. A., Titalia, Y. S., & Prihantini, P. (2023). Pengempelementasian Sarana Prasarana di Sekolah sebagai Penunjang Keefektifan dalam Pembelajaran bagi Dunia Pendidikan Modern. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 4(2), 792–811. <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/7388>
- Istiarsyah, I., Garnida, D., Kamarullah, K., Setiawan, R., Sabaruddin, S., & Santoso, Y. B. (2024). Peningkatan Kompetensi Guru Penyelenggara Pendidikan Inklusif Melalui Bimbingan Teknis



- Pemenuhan Guru Pembimbing Khusus. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 6(1), 60–74. <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/7388>
- Jannah, R. (2021). Strategi Kepala Madrasah Dalam Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan. *TSAQAFATUNA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 3(1), 50–64. <https://doi.org/10.32492/arsy.v6i1.139>
- Kiptiyah, A. (2023). Supervisi Akademik Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Kediri. *Ulul Amri: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 74–89. <https://jurnal.pmpp.or.id/index.php/profesi/article/view/222>
- Lase, F. (2016). Kompetensi kepribadian guru profesional. *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, 11(1).
- Maghfiroh, S., & Eliza, D. (2021). Mengenal standar dan etika profesionalisme guru PAUD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 2707–2711.
- Maghfuri, A. (2020). Analisis Kebijakan Pendidikan Islam Pada Awal Era Reformasi (1998-2004). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 14–26. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v8i1.614>
- Matnuh, H. (2017). Perlindungan hukum profesionalisme guru. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(2), 46–50. <http://dx.doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v7i2.4270>
- Maujud, F. (2018). Implementasi fungsi-fungsi manajemen dalam lembaga pendidikan islam (studi kasus pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah Islahul Muta'allim Pagutan). *Jurnal Penelitian Keislaman*, 14(1), 31–51. <https://doi.org/10.20414/jpk.v14i1.490>
- Muhalisiah, M., Darmiyanti, A., & Muna'fiah, N. (2023). Pengembangan Profesionalisme Guru dalam Pendidikan Anak Usia Dini di RA Al-Hidayah. *AS-SABIQUN*, 5(1), 110–123.
- Mulyasa, H. E. (2021). *Menjadi guru penggerak merdeka belajar*. Bumi Aksara.
- Muradi, A. (2016). Pengembangan kompetensi guru bahasa Arab melalui IMLA sebagai organisasi profesi. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.24865/ajas.v1i2.2>
- Neliwati, N., Siagian, I. S., Dongoran, H. M. U., & Munthe, W. N. R. (2024). Manajemen Peningkatan Kinerja Guru Profesional Madrasah dalam Mencapai Prestasi Belajar Peserta Didik di Madrasah Aliyah Taruna Teknik Al-Jabbar. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 2435–2443. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3716>
- Neneng, N., Qomariyah, S., Rizki, N. J., Erviana, R., & Babullah, R. (2023). Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain Almuhajirin Perum Baros Kencana Kota Sukabumi. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(3), 35–45. <https://doi.org/10.47861/khirani.v1i3.359>
- Octavia, S. A. (2019). *Sikap dan kinerja guru profesional*. Deepublish.
- Osreni, O. (2020). Peran Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Dan Mutu Sekolah (Studi Kasus Di Sd Negeri 02 Batipuh Kecamatan Batipuh Selatan). *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(1), 29–38.
- Pangestika, R. R., & Alfarisa, F. (2015). Pendidikan profesi guru (PPG): Strategi pengembangan profesionalitas guru dan peningkatan mutu pendidikan Indonesia. *Makalah Prosiding Seminar Nasional*, 9 (1), 671–683.
- Pendi, Y. O. (2020). Merdeka belajar yang tercermin dalam kompetensi profesional guru bahasa inggris SMP Negeri 01 Sedayu. *Seminar Nasional Pendidikan*, 1(1).
- Pentury, H. J. (2017). Pengembangan kreativitas guru dalam pembelajaran kreatif pelajaran Bahasa Inggris. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(3), 265–272. <http://dx.doi.org/10.30998/fjik.v4i3.1923>
- Priyambodo, P. (2023). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pengembangan Profesionalisme Guru. *Tirai: Jurnal Program Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 34–58.
- Riyadin, S. (2016). Kebijakan Pengembangan Profesionalisme Berkelanjutan Guru PNS. *JKMP (Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik)*, 4(2), 219–234. <https://jkmp.umsida.ac.id/index.php/jkmp/article/view/1644>
- Rosyada, D. (2017). *Madrasah dan Profesionalisme Guru dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah*. Kencana.
- Safitri, D., Sos, S., & Pd, M. (2019). *Menjadi guru profesional*. PT. Indragiri Dot Com.



- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian kepastakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Sari, R. K. (2021). Penelitian Kepustakaan Dalam Penelitian Pengembangan Pendidikan Bahasa Indonesia. *Jurnal Borneo Humaniora*, 4(2), 60–69. http://jurnal.borneo.ac.id/index.php/borneo_humaniora/article/view/2249
- Sidiq, U. (2018). Etika dan profesi keguruan. *Tulungagung: Penerbit STAI [Sekolah Tinggi Agama Islam] Muhammadiyah*.
- Sodikin, S., & Gumiandari, S. (2021). Analisis swot mutu evaluasi pembelajaran. *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 6(1).
- Sukmawati, E., ST, S., Keb, M., Fitriadi, H., Pradana, Y., Dumiyati, M. P., Arifin, S. P., Saleh, M. S., Trustisari, H., & Wijayanto, P. A. (2022). *Digitalisasi sebagai pengembangan model pembelajaran*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Supriadi, O. (2009). Pengembangan profesionalisme guru sekolah dasar. *Jurnal Tabularasa*, 6(1), 27–38.
- Taofik, A. (2020). Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Indonesian Journal of Adult and Community Education*, 2(2), 1–9. <https://ejournal.upi.edu/index.php/IJACE/article/viewFile/30874/13671>
- Utami, L. (2016). Pengembangan kompetensi profesional guru melalui Collaborative Study Group (CSG). *Prosiding Ilmu Pendidikan*, 1(2).
- Wardani, W., Karsiwan, K., Purwasih, A., Lisdiana, A., & Hammer, W. (2019). Pendampingan Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di Kabupaten Pringsewu. *TARBAWIYAH*, 1(2), 323–342. <https://doi.org/10.32332/d.v1i2.1762>
- Widyaningrum, W., Sondari, E., & Mulyati, M. (2019). Meningkatkan kompetensi profesionalisme guru di abad 21 melalui pelatihan pembelajaran bahasa inggris. *TARBAWIYAH*, 1(1), 35–44. <https://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/JPM/article/view/1600>
- Wijoyo, H. (2020). Sosialisasi Sistem Penilaian Akreditasi (SisPenA) Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Pendidikan Non Formal (PNF) di Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis, Propinsi Riau. *Resolusi: Rekayasa Teknik Informatika Dan Informasi*, 1(1), 7–10.
- Yani, M. (2021). Hakikat Guru dalam Pendidikan Islam. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 1(2), 34–38. <https://doi.org/10.54297/seduj.v1i2.158>